

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

**Tabel 4. 1
Pengambilan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	DATA
1	Perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	22
2	Perusahaan sektor telekomunikasi yang tidak menyajikan annual report atau sustainability report periode 2020-2025	-1
3	Perusahaan telekomunikasi yang belum terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2025	-4
Jumlah data= 17 x 6		102
Outlier		-6
Total data diteliti		96

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 dijelaskan terdapat 17 sampel Perusahaan telekomunikasi yang dijadikan data penelitian, berikut ini tabel berisi nama-nama perusahaan yang digunakan sebagai sampel:

Tabel 4. 2
Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk.
2	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia
3	GOLD	Visi Telekomunikasi Infrastruktur
4	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk.
5	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk.
6	MORA	Mora Telematika Indonesia Tbk.
7	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk.
8	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk
9	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
10	CENT	Centratama Telekomunikasi Indo
11	EXCL	XLSMART Telecom Sejahtera Tbk.
12	ISAT	Indosat Tbk.
13	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk.
14	KBLV	First Media Tbk.
15	LINK	Link Net Tbk.
16	OASA	Maharaksa Biru Energi Tbk.
17	SUPR	Solusi Tunas Pratama Tbk.

Sumber: Data yang diolah, 2026

4.2 Analisis Data

Bagian analisis data menjelaskan hasil pengolahan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan program aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Analisis data dilakukan untuk memperoleh bukti empiris

mengenai pengaruh *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas *Tax avoidance* yang diproksikan dengan Effective Tax Rate (ETR), *Social CSR Disclosure* (CSR), dan profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA). Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 3
Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	96	-8,54	49,66	14,7626	12,11007
CSR	96	,32	,95	,6426	,15032
ROA	96	-15,82	25,22	2,6872	7,93050
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, Variabel *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum sebesar -8,54 pada PT Solusi Tunas Pratama Tbk. tahun 2025 dan nilai maksimum sebesar 49,66 pada PT Mora Telematika Indonesia Tbk. tahun 2024. Nilai rata-rata ETR sebesar 14,7626 dengan standar deviasi 12,11007, yang menunjukkan bahwa penyebaran data relatif rendah sehingga rata-rata mampu merepresentasikan kondisi sampel.

Variabel *Social CSR Disclosure* memiliki nilai minimum sebesar 0,32 pada PT Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk. tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,95 pada PT Inti Bangun Sejahtera Tbk. tahun 2023. Nilai rata-rata sebesar 0,6426 menunjukkan bahwa perusahaan telah mengungkapkan sekitar 64,26% indikator sosial GRI 400. Standar deviasi sebesar 0,15032 yang lebih kecil dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan aspek sosial antarperusahaan relatif homogen.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* memiliki nilai minimum sebesar -15,82 pada PT Mora Telematika Indonesia Tbk. tahun 2024 dan nilai maksimum sebesar 25,22 pada PT Solusi Tunas Pratama Tbk. tahun 2025. Nilai rata-rata ROA sebesar 2,6872 dengan standar deviasi 7,93050 menunjukkan bahwa profitabilitas antarperusahaan memiliki variasi yang cukup tinggi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki residual berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, grafik histogram, dan *Normal Probability Plot (P-Plot)*. Dasar pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data residual dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

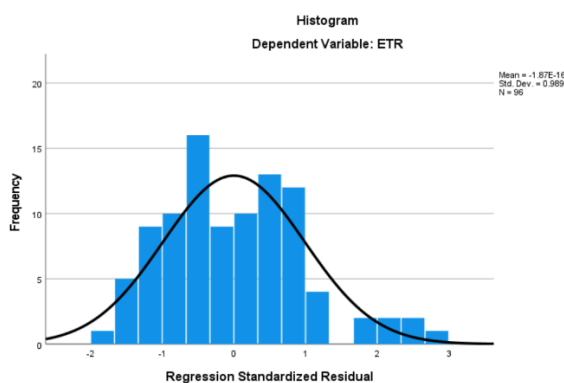
Tabel 4. 4
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	12,09863582
Most Extreme Differences	Abosolute	,067
	Positive	,067
	Negative	-,038
Test Statistic		.067
Asymp.Sig. (2-tailed)		200 ^d

Sumber: Data yang diolah, 2026

Dasar pengambilan keputusan pada uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan melihat nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data residual dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data residual dinyatakan tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

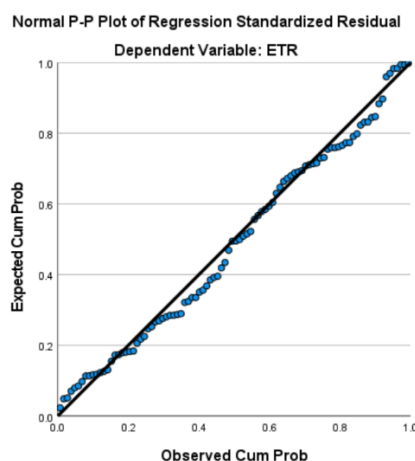
Gambar 4. 1
Uji Normalitas Grafik Histogram



Sumber: SPSS, 2026

Selain menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, pengujian normalitas juga dilakukan melalui analisis grafik histogram. Berdasarkan grafik histogram yang diperoleh, terlihat bahwa distribusi residual membentuk pola menyerupai kurva lonceng (*bell shaped curve*) dan penyebaran data cenderung simetris di sekitar titik tengah. Pola tersebut menunjukkan bahwa residual tidak mengalami penyimpangan yang berarti dari distribusi normal. Dengan demikian, grafik histogram memberikan indikasi bahwa data residual dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4. 2
Uji Normalitas P-Plot



Sumber: Data yang diolah, 2026

Hasil uji normalitas juga diperkuat melalui grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Meskipun terdapat beberapa titik yang sedikit menjauh dari garis diagonal, namun penyebarannya tidak terlalu jauh dan masih berada di sekitar garis tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal dan tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari asumsi normalitas. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis grafik histogram dan *Normal Probability Plot*, model regresi dalam penelitian ini dapat dinyatakan memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Tabel 4. 5
Uji Multikolonieritas

Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF
1	ROA	,993	1,007
	CSR	,993	1,007

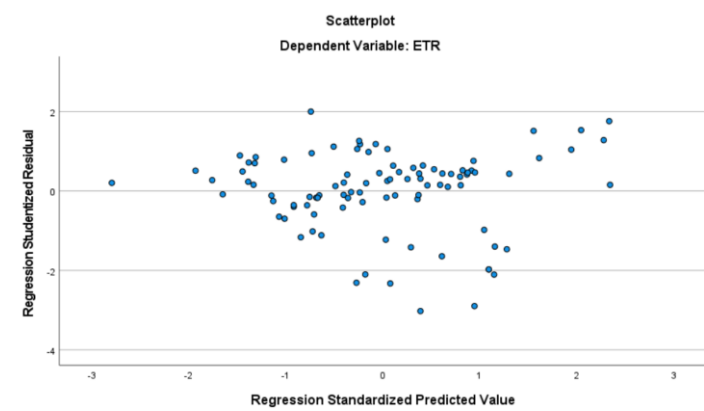
Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,993 dan nilai VIF sebesar 1,007. Selanjutnya, variabel *Social CSR Disclosure* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,993 dan nilai VIF sebesar 1,007. Nilai *Tolerance* seluruh variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas sehingga layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji *Glejser*.

Gambar 4. 3
Grafik Scatterplot



Sumber: SPSS, 2026

Berdasarkan grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, seperti pola bergelombang, melebar, atau menyempit. Hal tersebut menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 6
Uji Glejser

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	15,106	3,083		4,899	<,001
ROA	-,235	,89	-,261	-2,638	,010
CSR	-7,408	4,692	-,156	-1,579	,118

Sumber: Data yang diolah, 2026

Dasar pengambilan keputusan pada uji *Glejser* adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi mengalami heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010, sedangkan

variabel *Social CSR Disclosure* (CSR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,118. Nilai signifikansi variabel CSR lebih besar dari 0,05, sedangkan variabel ROA memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis grafik scatterplot, titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga layak digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara residual pada satu periode pengamatan dengan periode pengamatan sebelumnya. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test).

Tabel 4. 7
Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,737 ^a	,543	,533	8,27244	1,288

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson Test, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,288. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2018), model regresi dinyatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai *Durbin-Watson* berada pada rentang -2 sampai +2. Oleh karena itu, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,288 berada dalam rentang tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut, seperti pengujian hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini menganalisis pengaruh *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025. Hasil persamaan regresi dengan menggunakan SPSS versi 26 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Analisis Linear Berganda

Model		Unstandardized B	Coefficie nts Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14,342	3,724		3,851	<,001
	ROA	-1,130	,107	-,740	-10,516	<,001
	CSR	5,379	5,667	,067	,949	,345

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$ETR = 14,342 - 1,130ROA + 5,379CSR + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 14,342 menunjukkan bahwa apabila variabel *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas dianggap konstan, maka nilai ETR sebesar 14,342.
2. Koefisien regresi profitabilitas (ROA) sebesar -1,130 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan menurunkan nilai ETR sebesar 1,130 dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien regresi *Social CSR Disclosure* sebesar 5,379 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan *Social CSR Disclosure* akan meningkatkan nilai ETR sebesar 5,379 dengan asumsi variabel lain konstan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu *Tax avoidance* yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tabel, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Uji Statistik t

Model		Unstandardized B	Coefficie nts Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	14,342	3,724		3,851	<,001
	ROA	-1,130	,107	-,740	-10,516	<,001
	CSR	5,379	5,667	,067	,949	,345

Sumber: Data yang diolah, 2026

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,130 dengan nilai signifikansi sebesar <0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan nilai ETR. Penurunan nilai ETR mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik *Tax avoidance* yang lebih tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *Tax avoidance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengelolaan pajak untuk meminimalkan beban pajak perusahaan sehingga laba yang diperoleh perusahaan tetap optimal. Perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih besar sehingga mendorong perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001 < 0,05$ sehingga profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

Variabel *Social CSR Disclosure* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 5,379 dengan nilai signifikansi sebesar 0,345. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa *Social CSR Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengungkapan Social CSR Disclosure belum mampu memengaruhi praktik *Tax avoidance* perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan melakukan pengungkapan CSR hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan untuk menjaga citra perusahaan, sehingga tidak berkaitan langsung dengan kebijakan perpajakan perusahaan. Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,345 > 0,05$ sehingga Social CSR Disclosure tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

4.2.4.2 Uji Statistik F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam penelitian, yaitu Social CSR Disclosure dan profitabilitas, secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Tax avoidance* yang diproksikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 10
Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7567,823	2	3783,912	55,293	<, 001 ^b
	Residual	6364,290	93	68,433		
	Total	13932,113	95			

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel, diperoleh nilai F hitung sebesar 55,293 dengan nilai signifikansi sebesar <0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa variabel *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025. Selain itu, hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam proses pengujian hipotesis penelitian.

4.2.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model penelitian. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 4. 11
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,737 ^a	,543	,533	8,27244

Sumber: Data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,543 dan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,533 atau sebesar 53,3%. Nilai *Adjusted R Square* digunakan dalam penelitian karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,533 menunjukkan bahwa variabel *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas mampu menjelaskan variabel *Tax avoidance* sebesar 53,3%. Sedangkan sisanya sebesar 46,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Nilai koefisien determinasi sebesar 53,3% menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi *Tax avoidance*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa variabel *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan perubahan *Tax avoidance* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Social CSR Disclosure* terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel *Social CSR Disclosure* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,345 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Social CSR Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa *Social CSR Disclosure* berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance* ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengungkapan

Social CSR Disclosure perusahaan belum mampu memengaruhi tingkat praktik penghindaran pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *Social CSR Disclosure* lebih berorientasi pada pemenuhan tanggung jawab sosial serta upaya menjaga citra perusahaan di mata masyarakat dan para pemangku kepentingan, sehingga belum tentu berkaitan langsung dengan kebijakan perpajakan perusahaan. Perusahaan tetap dapat menerapkan strategi pengelolaan pajak meskipun memiliki tingkat pengungkapan aspek sosial yang tinggi. Oleh karena itu, *Social CSR Disclosure* belum mampu menjadi faktor utama yang memengaruhi praktik *tax avoidance*. Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan telekomunikasi perlu mengintegrasikan pengungkapan aspek sosial dengan penerapan *tax governance* yang baik agar komitmen sosial sejalan dengan kepatuhan perpajakan. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, tingkat pengungkapan *Social CSR Disclosure* belum dapat dijadikan indikator utama dalam mengidentifikasi potensi *tax avoidance*, sehingga diperlukan indikator lain yang lebih relevan dalam penyusunan strategi pengawasan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nawangsari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax avoidance* tidak selalu signifikan dan bergantung pada karakteristik perusahaan. Selain itu, penelitian ini mendukung penelitian Lianka Putri Sasmita & Kurnia (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR dalam laporan tahunan belum tentu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan CSR belum mampu menjelaskan tinggi rendahnya praktik penghindaran pajak perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Social CSR Disclosure* tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA) memperoleh nilai signifikansi sebesar

$<0,001$ yang lebih kecil dari $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Koefisien regresi profitabilitas yang bernilai negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas akan menurunkan nilai ETR perusahaan. Penurunan nilai ETR mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan praktik *Tax avoidance* yang lebih tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak guna menekan beban pajak perusahaan agar laba perusahaan tetap optimal. Dengan demikian, profitabilitas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi praktik penghindaran pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan risiko perpajakan perusahaan telekomunikasi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih besar sehingga perlu menerapkan strategi perencanaan pajak (*tax planning*) yang dilakukan secara legal, transparan, dan sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi *tax manager* dan *tax consultant* agar tidak hanya berfokus pada efisiensi beban pajak, tetapi juga mempertimbangkan risiko kepatuhan perpajakan yang dapat memengaruhi reputasi dan keberlanjutan perusahaan. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, profitabilitas dapat menjadi salah satu indikator dalam penerapan pengawasan berbasis risiko (*risk-based tax compliance*), khususnya terhadap perusahaan telekomunikasi yang memiliki tingkat laba tinggi sehingga berpotensi memiliki insentif lebih besar dalam melakukan praktik *tax avoidance*.

Penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen sebagai pihak *agent* akan berupaya memaksimalkan keuntungan perusahaan, termasuk melalui efisiensi beban pajak perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Sakti Hermawan et al. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Oleh karena itu, profitabilitas terbukti memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.3 Pengaruh *Social CSR Disclosure* dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji F (simultan), variabel *Social Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure* dan profitabilitas secara bersama-sama memperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$ yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance* diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial *Social CSR Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, keberadaannya bersama dengan profitabilitas mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variasi praktik *tax avoidance*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktik penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai aspek perusahaan, baik aspek keuangan maupun aspek nonkeuangan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berimplikasi pada besarnya beban pajak, sedangkan *Social CSR Disclosure* mencerminkan tingkat transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, kedua variabel tersebut secara bersama-sama berkontribusi dalam menjelaskan praktik *tax avoidance* pada perusahaan telekomunikasi.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,533. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 53,3% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh *Social CSR Disclosure* dan profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 46,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, maupun faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan risiko perpajakan pada perusahaan telekomunikasi tidak dapat hanya difokuskan pada peningkatan pengungkapan *Social CSR Disclosure*, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang lebih besar sehingga memerlukan strategi pengelolaan pajak yang tetap memperhatikan prinsip kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku. Selain itu, manajemen perlu mengintegrasikan kebijakan tanggung jawab sosial dengan tata kelola perpajakan sehingga transparansi pengungkapan sosial tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban pelaporan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun akuntabilitas dan meminimalkan risiko perpajakan. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menjadi salah satu fokus dalam penyusunan strategi pengawasan berbasis risiko (*risk-based tax compliance*), khususnya pada sektor telekomunikasi yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi digital di Indonesia.